

KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM PERGURUAN TINGGI: TREN DAN TANTANGAN

Asri

Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia

E-mail: draswawo01@gmail.com

Abstract

Studi ini menyelidiki peran penting pendidikan karakter dalam pendidikan tinggi, dengan fokus pada tren yang muncul, tantangan implementasi, dan strategi integrasi yang efektif. Penelitian ini menekankan pada pembinaan nilai-nilai moral seperti integritas, empati, dan tanggung jawab sosial dalam kurikulum pendidikan tinggi. Studi ini mengadopsi metodologi tinjauan pustaka sistematis kualitatif, yang mensintesis wawasan dari teori-teori yang mapan, termasuk Teori Pembelajaran Transformatif, Etika Kebajikan, dan Teori Pendidikan Holistik. Studi ini meneliti artikel dan studi kasus yang ditinjau sejawat untuk menganalisis praktik dan tantangan yang berhasil dalam pendidikan karakter. Eksplorasi teoritis dan empiris ini mengidentifikasi strategi yang dapat ditindaklanjuti untuk mengintegrasikan pendidikan karakter secara efektif ke dalam program akademik. Temuan tersebut menyoroti bahwa pendidikan karakter paling efektif ketika menggabungkan perangkat teknologi dengan bimbingan dan pembelajaran berdasarkan pengalaman. Tren seperti Pendidikan 5.0 dan pengajaran berbasis isu menggarisbawahi pentingnya pembelajaran dan kolaborasi yang dipersonalisasi. Namun, tantangan tetap ada, termasuk kebutuhan akan kerangka kerja yang lebih terstruktur, beban akademis yang berlebihan, dan kapasitas pendidik yang terbatas. Strategi berbasis kurikulum, praktik reflektif, dan bimbingan diusulkan sebagai solusi praktis untuk pengembangan karakter. Studi ini berkontribusi pada kemajuan teoritis dan praktis dalam pendidikan karakter dengan menawarkan rekomendasi untuk desain kurikulum, pelatihan pendidik, dan alat evaluasi. Studi ini menggarisbawahi perlunya menanamkan nilai-nilai moral ke dalam kurikulum akademis inti untuk menghasilkan lulusan yang berlandaskan etika dan berkemampuan intelektual. Penelitian di masa mendatang harus mengkaji dampak jangka panjang dari strategi ini dan memvalidasi efektivitasnya di berbagai konteks budaya dan kelembagaan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Pendidikan Tinggi; Integrasi Kurikulum; Pembelajaran Transformatif.

Abstract

This study investigates the critical role of character education in higher education, with a focus on emerging trends, implementation challenges, and effective integration strategies. This research emphasizes fostering moral values such as integrity, empathy and social responsibility in the higher education curriculum. This study adopts a qualitative systematic literature review methodology, which synthesizes insights from established theories, including Transformative Learning Theory, Virtue Ethics, and Holistic Education Theory. This study examines peer-reviewed articles and case studies to analyze successful practices and challenges in character education. This theoretical and empirical exploration identifies actionable strategies for effectively integrating character education into academic programs. The findings highlight that character education is most effective when combining technological tools with mentorship and experiential learning. Trends such as Education 5.0 and issue-based teaching underscore the importance of personalized learning and collaboration. However, challenges remain, including the need for a more structured framework, academic overload, and limited educator capacity. Curriculum-based strategies, reflective practice, and mentoring are proposed as practical solutions for character development. This study contributes to theoretical and practical advances in character education by offering recommendations for curriculum design, educator training, and evaluation tools. This study underscores the need to instill moral values into the core academic curriculum to produce ethically grounded and intellectually capable graduates. Future research should examine the long-term impacts of these strategies and validate their effectiveness across different cultural and institutional contexts.

Keywords: Character building; Higher education; Curriculum Integration; Transformative Learning.

PENDAHULUAN

Transformasi signifikan pendidikan tinggi menggarisbawahi kebutuhan mendesak untuk menilai kembali tujuan-tujuan mendasarnya. Pendidikan tinggi telah

memprioritaskan pencapaian akademis dan pengembangan keterampilan teknis, namun ada permintaan yang semakin meningkat untuk memasukkan pendidikan karakter sebagai komponen dasar kurikulum (DeRoche & Williams, 2001). Pergeseran ini mencerminkan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kompetensi moral dan etika dalam mengatasi tantangan kompleks globalisasi, gangguan teknologi, dan krisis masyarakat. Tantangan-tantangan ini mengancam integritas etika dan moral yang penting bagi kohesi dan kemajuan sosial. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan tinggi diharapkan menghasilkan lulusan yang unggul secara akademis sambil menunjukkan kepemimpinan etika dan tanggung jawab sosial yang solid. Namun, integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan tinggi menghadapi hambatan yang signifikan, termasuk tidak adanya kerangka kerja yang terstruktur dan penolakan untuk mengalihkan fokus dari prioritas akademis tradisional (Aleixo et al., 2018). Mengabaikan pendidikan karakter memiliki konsekuensi praktis, seperti munculnya intoleransi, perilaku tidak etis, dan erosi nilai-nilai budaya dan sosial (Saidek & Islami, 2016). Fenomena ini menggarisbawahi kebutuhan mendesak akan pendekatan pendidikan karakter yang sistematis dan disengaja untuk mengatasi masalah ini secara efektif.

Meskipun ada berbagai inisiatif untuk menanamkan nilai-nilai seperti empati, akuntabilitas, dan kepekaan budaya ke dalam kurikulum pendidikan tinggi, upaya ini sering kali membutuhkan lebih banyak konsistensi dan bantuan untuk beradaptasi dengan konteks pendidikan yang beragam (Chun & Evans, 2016). Penelitian menunjukkan bahwa kursus yang dirancang dengan baik dapat secara efektif menumbuhkan kebajikan moral dan pertumbuhan etika di antara siswa. Namun, skalabilitas inisiatif tersebut dapat ditingkatkan dengan tidak adanya kerangka kerja yang terintegrasi dan berkelanjutan. Selain itu, adopsi pendidikan daring yang cepat semakin memperumit lanskap pendidikan karakter, menghadirkan peluang dan tantangan. Sementara alat virtual menawarkan metode inovatif untuk menanamkan nilai-nilai etika, alat tersebut sering kali gagal untuk secara efektif menumbuhkan kebijaksanaan praktis dan keterampilan pengambilan keputusan kritis yang penting untuk kepemimpinan etika dalam lingkungan digital (Abulibdeh et al., 2024). Kompleksitas ini menggarisbawahi perlunya strategi komprehensif yang mengintegrasikan pendidikan karakter secara mulus ke dalam lingkungan belajar tradisional dan digital. Mengatasi kesenjangan ini sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan tinggi berevolusi untuk memenuhi tuntutan dunia yang berubah dengan cepat, membekali siswa dengan keunggulan akademis dan kompetensi etika dan moral yang dibutuhkan untuk menavigasi kompleksitas masyarakat global yang saling terhubung.

Penelitian terkini telah menyoroti lanskap pendidikan karakter yang dinamis dan terus berkembang dalam pendidikan tinggi, khususnya sebagai respons terhadap tantangan kontemporer dan kemajuan teknologi. Integrasi teknologi canggih, seperti ChatGPT, telah dieksplorasi karena potensinya untuk meningkatkan kreativitas dan memberikan pengalaman belajar yang dipersonalisasi. Namun, masih ada kekhawatiran mengenai keterbatasan kontekstual dan perlunya pengawasan yang tepat untuk memastikan efektivitas (Mahsun et al., 2024). Dalam konteks Pendidikan 5.0, inovasi dalam desain kurikulum telah mendapatkan momentum, menekankan fleksibilitas, personalisasi pelajar, dan kolaborasi pemangku kepentingan aktif untuk memenuhi berbagai kebutuhan pendidikan (Hutahaeen et al., 2024). Di Indonesia, upaya pengembangan kurikulum yang mempromosikan moderasi beragama telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan, menumbuhkan toleransi dan akomodasi budaya di antara siswa (Mukhibat et al., 2024). Lebih jauh lagi, pendekatan yang berakar pada tema-tema

sosio-ilmiah telah menunjukkan harapan dalam menumbuhkan nilai-nilai seperti kesadaran ekologis, akuntabilitas sosio-ilmiah, dan belas kasih moral, yang selanjutnya menggarisbawahi relevansi pengajaran berbasis isu dalam pengembangan karakter (Atabey & Topçu, 2024). Studi-studi ini menekankan pentingnya mengadaptasi kurikulum pendidikan tinggi terhadap tantangan kontemporer sambil berfokus pada pengembangan karakter dan pendidikan nilai.

Era digital menghadirkan tantangan dan peluang unik bagi pendidikan karakter, khususnya dalam lingkungan pembelajaran daring. Meskipun pendidikan daring telah meningkatkan aksesibilitas, pendidikan daring sering kali menghambat pengembangan karakter, sehingga memerlukan upaya yang disengaja untuk menumbuhkan kebijaksanaan praktis dan pertumbuhan etika (Harrison & Laco, 2022). Strategi yang efektif seperti mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum formal, menekankan kebiasaan baik, menyediakan panutan, dan mempromosikan kegiatan ekstrakurikuler telah berhasil menanamkan nilai-nilai pada siswa (Fanani & Sonhadji, 2022). Namun, siswa menghadapi tantangan yang terus-menerus, termasuk beban akademis yang berlebihan, kesulitan manajemen waktu, dan kurikulum yang luas, yang menyoroti perlunya sistem pendukung yang lebih baik (Alias & Razak, 2023). Guru juga memainkan peran penting, karena keyakinan mereka sering kali memengaruhi keberhasilan inisiatif pendidikan karakter. Banyak pendidik menganjurkan kurikulum terpadu dan pedagogi yang patut dicontoh sambil memprioritaskan rasa hormat dan tanggung jawab sebagai nilai-nilai penting siswa (Muzakkir et al., 2024). Meskipun ada kemajuan, berbagai masalah seperti beban akademis yang berlebihan dan manajemen waktu yang buruk terus menghambat pertumbuhan pribadi dan akademis siswa, yang menekankan perlunya strategi komprehensif yang mengatasi tantangan ini.

Meskipun semakin banyak penelitian tentang pendidikan karakter dalam pendidikan tinggi, masih ada kesenjangan yang nyata dalam aspek empiris dan teoritis. Secara empiris, penelitian belum cukup mengeksplorasi penerapan perangkat teknologi modern, seperti kecerdasan buatan, dalam mendukung pengembangan karakter sambil memastikan kepatuhan terhadap standar etika dan pengawasan pendidikan yang kuat (Mahsun et al., 2024). Misalnya, meskipun perangkat seperti ChatGPT telah menunjukkan potensi untuk meningkatkan kreativitas dan pembelajaran yang dipersonalisasi, kapasitasnya untuk menanamkan nilai-nilai etika atau menumbuhkan penalaran moral masih perlu diperiksa. Lebih jauh, dampak lingkungan belajar virtual pada pendidikan karakter perlu diperjelas, khususnya mengenai kemampuannya untuk menumbuhkan kebijaksanaan praktis dan pengambilan keputusan etis (Harrison & Laco, 2022). Secara teoritis, penelitian yang ada menekankan pentingnya mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan peran penting pendidik. Namun, sering kali perlu menyediakan kerangka kerja komprehensif yang membahas kompleksitas implementasi di berbagai konteks pendidikan (Fanani & Sonhadji, 2022). Kesenjangan ini khususnya terlihat jelas dalam menyelaraskan prioritas ganda untuk mengatasi tantangan akademis, seperti beban kerja dan manajemen waktu, dengan pembinaan pengembangan etika dan moral (Alias & Razak, 2023). Fokus terbatas pada persimpangan ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk penelitian sistematis yang menjembatani wawasan teoritis dan aplikasi praktis, memastikan bahwa pendidikan karakter dapat disesuaikan secara efektif untuk memenuhi tuntutan pendidikan tinggi kontemporer yang beragam.

Studi ini membahas kebutuhan kritis untuk pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan tinggi dengan memeriksa tren dan tantangannya sambil mengusulkan strategi

untuk mengatasi hambatan ini. Dengan menggunakan metodologi tinjauan pustaka sistematis (SLR), penelitian ini mengeksplorasi bagaimana tren terkini dalam pengembangan dan implementasi pendidikan karakter dapat digunakan secara efektif untuk menanggapi tuntutan konteks akademis modern. Penelitian ini juga menyelidiki tantangan utama yang menghambat integrasi pendidikan karakter, seperti kurangnya kerangka kerja terstruktur dan kesenjangan antara prioritas akademis dan pengembangan karakter moral siswa. Untuk tujuan ini, penelitian ini berfokus pada menjawab pertanyaan mendasar: Apa tren terbaru dalam pengembangan dan implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan tinggi? Apa tantangan utama dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pendidikan tinggi? Bagaimana pendekatan berbasis kurikulum dapat menjembatani kesenjangan antara kebutuhan akademis dan pengembangan karakter? Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus gandanya pada pendokumentasian tren dan mengatasi tantangan sambil menawarkan solusi praktis dan dapat ditindaklanjuti. Penelitian ini memperkenalkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan tujuan akademis dan pembangunan karakter dengan menjembatani wawasan teoritis dengan aplikasi empiris. Ini menekankan pemanfaatan teknologi, mendorong kolaborasi pemangku kepentingan, dan meningkatkan kapasitas fakultas untuk mengimplementasikan pendidikan karakter secara efektif. Akibatnya, temuan tersebut berkontribusi pada kemajuan teoritis dan rekomendasi praktis, memastikan bahwa pendidikan tinggi menghasilkan lulusan yang cakap secara intelektual, berlandaskan etika, dan bertanggung jawab secara sosial.

Tren dalam Pengembangan Pendidikan Karakter

Evolusi pendidikan karakter dalam pendidikan tinggi mencerminkan pergeseran global dari transmisi pengetahuan tradisional ke pendekatan yang lebih holistik yang menekankan pengembangan moral dan etika. Transformasi ini didorong oleh kebutuhan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masyarakat yang kompleks, yang memerlukan evaluasi ulang prioritas pendidikan. Kemajuan teknologi dalam kecerdasan buatan (AI) telah memengaruhi pendidikan karakter secara signifikan (Taufik, 2020). Alat AI, seperti ChatGPT, telah digunakan untuk mempersonalisasi pengalaman belajar, menumbuhkan kreativitas dan keterampilan penalaran etika siswa (Alshahrani & Qureshi, 2024). Teknologi ini mendukung pembelajaran mandiri dan menawarkan fleksibilitas dalam mengembangkan kompetensi moral. Namun, kekhawatiran tetap ada mengenai keterbatasan kontekstual dan implikasi etikanya, yang menyoroti perlunya implementasi dan pengawasan yang cermat (Harrison & Laco, 2022). Pendidikan 5.0 telah lebih jauh mendefinisikan ulang pendidikan karakter dengan mempromosikan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, memprioritaskan personalisasi, kolaborasi pemangku kepentingan, dan fleksibilitas kurikulum (Hutahaean et al., 2024). Pergeseran paradigma ini mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kerangka kerja multidisiplin, yang mencakup keberlanjutan dan kesadaran sosial-budaya. Integrasi tersebut memastikan bahwa siswa memperoleh pengetahuan akademis dan mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang tanggung jawab etika dan sosial. Misalnya, Pendidikan 5.0 memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek tentang isu-isu global seperti perubahan iklim, yang memungkinkan siswa untuk menerapkan penalaran etika dalam konteks dunia nyata (Nayak et al., 2024). Di Indonesia, kebijakan pendidikan telah direformasi untuk mengatasi kebutuhan kritis pembentukan karakter. Inovasi kurikulum yang mempromosikan moderasi agama dan toleransi budaya telah diterapkan, yang mendorong penerimaan dan akomodasi yang lebih besar di antara siswa (Mukhibat et al., 2024). Selain itu, pendekatan pengajaran berbasis isu yang menggabungkan tema-tema sosio-

ilmiah telah terbukti efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai moral. Dengan melibatkan kesadaran ekologis dan akuntabilitas sosio-ilmiah, siswa mengembangkan kompas moral yang memandu tindakan dan keputusan mereka ((Atabey & Topçu, 2024). Meskipun ada kemajuan ini, penerapan pendidikan karakter di berbagai konteks pendidikan menghadirkan tantangan yang signifikan. Kendala utama adalah kurangnya kerangka kerja terstruktur yang dapat diterapkan secara seragam, yang menyebabkan inkonsistensi dalam pelaksanaan (Muzakkir et al., 2024). Menyeimbangkan ketelitian akademis dengan pengembangan karakter tetap menjadi tugas yang kompleks bagi para pendidik. Siswa sering melaporkan tantangan seperti kelebihan beban akademis dan manajemen waktu yang buruk, yang menghambat kemampuan mereka untuk terlibat dalam kegiatan membangun karakter (Alias & Razak, 2023). Selain itu, lingkungan virtual, meskipun dapat diakses, sering kali gagal untuk meniru kedalaman interaksi pembangunan karakter yang ditemukan dalam pengaturan tradisional, yang menekankan perlunya praktik yang disengaja untuk mendorong pertumbuhan etika (Harrison & Laco, 2022).

Strategi berbasis kurikulum telah diusulkan untuk mengatasi tantangan ini secara efektif. Penelitian menunjukkan bahwa menanamkan pendidikan karakter ke dalam konten akademis inti, daripada memperlakukannya sebagai mata kuliah tambahan, telah menunjukkan hasil yang menjanjikan. Mata kuliah yang mempromosikan nilai-nilai seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan empati menunjukkan keberhasilan yang terukur dalam pengembangan karakter (Lamb et al., 2021). Kerangka kerja holistik yang mengintegrasikan pengambilan keputusan etis, pembelajaran kolaboratif, dan kegiatan berbasis layanan sangatlah efektif. Pemodelan peran dan bimbingan muncul sebagai strategi penting, yang memungkinkan siswa untuk mengamati dan meniru perilaku berbudi luhur dalam lingkungan akademis (Fanani & Sonhadji, 2022). Kegiatan ekstrakurikuler menyediakan sarana informal bagi siswa untuk mengembangkan penalaran moral dan tanggung jawab sosial (Alias & Razak, 2023). Berbagai kerangka kerja mendukung landasan teoritis pendidikan karakter. Etika kebajikan, yang berakar pada filsafat Aristoteles, menekankan pengembangan kebajikan moral melalui praktik kebiasaan dan pemodelan peran. Teori Perilaku Terencana menawarkan wawasan tentang bagaimana sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan memengaruhi penerapan praktik pendidikan karakter (Kan & Fabrigar, 2020). Teori Pendidikan Holistik menganjurkan pendekatan integratif yang menggabungkan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual dalam pembelajaran. Teori Pembelajaran Transformatif menyoroti peran refleksi kritis dalam pengembangan karakter, yang menunjukkan bahwa keterlibatan dengan tantangan dunia nyata yang dipadukan dengan praktik reflektif dapat menyebabkan perubahan mendalam dalam perspektif moral (Pfeiffer et al., 2022).

Tantangan dalam Implementasi

Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum pendidikan tinggi menghadirkan banyak tantangan yang harus diatasi untuk memastikan keberhasilannya. Kendala yang signifikan adalah kurangnya kerangka kerja standar yang dapat diterapkan secara konsisten di berbagai lembaga. Ketidakhadiran ini menyebabkan ketidakkonsistenan, karena lingkungan pendidikan bervariasi dalam konteks sosial, budaya, dan kebijakan, yang mempersulit upaya untuk membangun pendekatan yang kohesif terhadap pengembangan karakter (Arthur & Carr, 2013). Selain itu, tantangan untuk menyelaraskan inisiatif pendidikan karakter dengan prioritas lembaga sering kali menghasilkan implementasi yang tidak merata dan hasil yang bervariasi (Lickona & Davidson, 2018). Pendidik membutuhkan bantuan untuk menyeimbangkan ketelitian akademis dengan pengembangan moral dan etika. Penekanan pada pencapaian akademis

yang terukur, seperti nilai dan kompetensi teknis, sering kali mengaburkan upaya pembangunan karakter, sehingga menurunkan status pendidikan moral ke tingkat yang lebih rendah. Ketidakseimbangan ini semakin diperparah oleh tekanan untuk memenuhi metrik kinerja, sehingga hanya menyisakan sedikit ruang untuk membina pengembangan karakter pada siswa (Berkowitz & Bier, 2020). Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya menanamkan pendidikan karakter ke dalam pengalaman akademis untuk menciptakan pendekatan yang lebih terintegrasi dan berdampak (Lamb et al., 2021).

Munculnya pendidikan digital menghadirkan kompleksitas tambahan. Sementara platform pembelajaran daring meningkatkan aksesibilitas, platform tersebut sering kali gagal menyediakan interaksi interpersonal yang diperlukan untuk pengembangan karakter (Vlachopoulos & Makri, 2019). Lingkungan virtual sering kali tidak memiliki kedalaman bimbingan dan pembelajaran berdasarkan pengalaman dalam lingkungan tradisional, yang sangat penting untuk menumbuhkan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan akuntabilitas (Harrison & Laco, 2022). Keterbatasan ini menyoroti perlunya solusi inovatif yang menggabungkan perangkat digital dengan kegiatan membangun karakter. Siswa sendiri menghadapi hambatan yang menghalangi partisipasi mereka dalam pendidikan karakter. Jadwal akademik yang terlalu padat dan keterampilan manajemen waktu yang tidak memadai dapat membatasi keterlibatan mereka dalam program yang mendorong pertumbuhan moral. Selain itu, lingkungan akademik yang kompetitif sering kali memprioritaskan prestasi daripada pengembangan pribadi, sehingga menyulitkan siswa untuk fokus pada inisiatif pembangunan karakter (Kristjánsson, 2019). Tantangan-tantangan ini menekankan perlunya sistem dukungan institusional yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pendidikan karakter (Nucci, 2024). Kapasitas dan persepsi pendidik juga memainkan peran penting dalam membentuk pendidikan karakter. Meskipun banyak pendidik menyadari pentingnya hal ini, mereka sering kali kekurangan pelatihan dan sumber daya yang diperlukan untuk menerapkannya secara efektif dalam praktik mengajar mereka (Winton & Jervis, 2019). Kesenjangan ini menggarisbawahi perlunya program pengembangan profesional yang komprehensif yang membekali pendidik dengan keterampilan untuk mengintegrasikan strategi pembangunan karakter ke dalam pedagogi mereka. Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan yang beragam. Lembaga harus mengembangkan kerangka kerja terstruktur yang beradaptasi dengan berbagai konteks, memastikan implementasi yang konsisten. Meningkatkan kapasitas pendidik melalui pelatihan yang ditargetkan dan menyediakan sumber daya yang memadai sangat penting untuk membangun infrastruktur pendidikan karakter yang kuat. Lebih jauh lagi, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum inti, daripada memperlakukannya sebagai pelengkap, dapat mendorong pengalaman pendidikan yang lebih holistik (Kristjánsson, 2019). Pemanfaatan alat evaluasi yang inovatif untuk menilai efektivitas program pendidikan karakter juga akan berkontribusi pada peningkatan berkelanjutan (Suartama & Salehudin, 2020).

Strategi Berbasis Kurikulum untuk Integrasi

Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum pendidikan tinggi semakin diakui sebagai hal yang penting untuk mengembangkan siswa yang cakap secara akademis, bertanggung jawab secara moral, dan terlibat secara sosial. Integrasi ini memerlukan penanaman pendidikan karakter ke dalam kurikulum inti daripada memperlakukannya sebagai tambahan opsional (Witherspoon, 2007). Dengan merancang kursus yang menggabungkan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan rasa hormat, para pendidik dapat memberikan pengalaman belajar terstruktur yang mendorong pengembangan etika. Misalnya, kursus yang mencakup studi kasus etika, diskusi

kelompok, dan simulasi pengambilan keputusan menawarkan siswa kesempatan untuk menginternalisasi nilai-nilai ini dalam konteks akademis (Lamb et al., 2021). Mengembangkan kerangka kurikulum holistik yang menggabungkan pengambilan keputusan etika, pembelajaran kolaboratif, dan kegiatan berbasis layanan dapat secara efektif mengatasi tantangan implementasi dalam pendidikan karakter. Proyek pembelajaran layanan, misalnya, menghubungkan pengetahuan teoritis dengan aplikasi praktis, yang memungkinkan siswa untuk mengalami secara langsung bagaimana nilai-nilai moral beroperasi dalam situasi dunia nyata (Demcher, 2021). Kegiatan ekstrakurikuler juga memainkan peran penting dengan menyediakan lingkungan informal tempat siswa dapat mengembangkan penalaran moral dan tanggung jawab sosial. Partisipasi dalam organisasi siswa, program sukarelawan, atau proyek komunitas memungkinkan siswa menghadapi tantangan kehidupan nyata sekaligus meningkatkan kapasitas moral mereka (Maulana, 2021).

Teladanan dan bimbingan sangat penting dalam pendidikan karakter. Pendidik dan mentor mencontohkan bagaimana nilai-nilai moral diterapkan setiap hari (Kristjánsson, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih terinspirasi oleh pendidik yang mengajarkan konsep teoritis dan menunjukkan integritas dan empati dalam interaksi mereka (Sanderse, 2020). Pendekatan pedagogis yang menekankan teladan dapat diterapkan melalui interaksi langsung, bimbingan akademis, atau kegiatan kolaboratif seperti seminar dan lokakarya. Misalnya, mentor yang secara konsisten menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab dapat memengaruhi siswa untuk mengadopsi perilaku serupa, sehingga menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter (Berkowitz & Bier, 2020). Inovasi teknologi menawarkan peluang signifikan untuk mendukung pendidikan karakter berbasis kurikulum. Platform digital dan model pembelajaran hibrida dapat memperluas akses ke pendidikan karakter tanpa mengurangi kedalaman dan kualitas (Harrison & Khatoun, 2019). Teknologi ini memfasilitasi pengembangan modul pembelajaran interaktif yang dapat diakses secara daring, termasuk simulasi situasi etis, kuis berbasis nilai, dan refleksi berbasis video. Namun, tantangan etika dan teknis tetap ada. Konten digital harus dirancang dengan prinsip moral dan etika untuk memastikan keterlibatan siswa yang bermakna. Selain itu, bimbingan langsung tetap diperlukan untuk melengkapi pembelajaran berbasis teknologi, karena teknologi tidak dapat sepenuhnya mereplikasi pengalaman manusia yang penting untuk pembentukan karakter (Lamb, Brant, & Brooks, 2021).

Mengevaluasi efektivitas strategi berbasis kurikulum sangat penting untuk keberhasilan pendidikan karakter. Alat evaluasi yang terukur, seperti survei refleksi diri, pengamatan perilaku, dan penilaian portofolio, dapat menilai seberapa banyak siswa telah menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan (Winton & Jervis, 2019). Selain itu, analisis data kuantitatif dan kualitatif memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dampak pendidikan karakter pada perkembangan moral siswa. Evaluasi yang komprehensif memungkinkan lembaga pendidikan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, sehingga memungkinkan penyesuaian dan peningkatan strategi untuk memenuhi kebutuhan yang terus berkembang (Sanderse, 2013). Rekomendasi difokuskan pada pengembangan desain kurikulum yang inovatif dan kolaboratif untuk memperkuat strategi berbasis kurikulum. Kurikulum harus mencakup elemen interdisipliner yang menekankan nilai-nilai moral dan mengintegrasikan isu-isu global seperti keberlanjutan, keadilan sosial, dan kesetaraan (Nucci, 2024). Lebih jauh lagi, pelatihan bagi para pendidik dan staf sangat penting untuk membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menerapkan pendidikan karakter

secara efektif. Program pelatihan dapat mencakup lokakarya tentang metode pengajaran berbasis nilai, pengambilan keputusan etis, dan penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran moral (Chaika, 2024). Dengan mempersiapkan para pendidik secara tepat, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang secara konsisten mendukung integrasi pendidikan karakter di berbagai konteks.

Landasan Teoritis Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam pendidikan tinggi didasarkan pada beberapa kerangka teori penting yang menginformasikan implementasi dan efektivitasnya. Salah satu perspektif mendasar adalah etika kebajikan, yang berakar pada filsafat Aristoteles, yang menekankan pengembangan kebajikan moral melalui praktik kebiasaan dan pemodelan peran. Pendekatan ini selaras dengan strategi pedagogis seperti pembelajaran eksperiensial dan program bimbingan, di mana siswa terlibat dalam situasi kehidupan nyata untuk menginternalisasi nilai-nilai moral. Filosofi Aristoteles menggarisbawahi bahwa kebajikan dikembangkan melalui praktik yang disengaja, mendorong individu untuk mewujudkan perilaku moral secara konsisten (Carr & Steutel, 2005). Konsep ini tetap menjadi pusat pendidikan karakter modern, karena pemodelan peran oleh para pendidik sangat penting dalam menunjukkan bagaimana kebajikan diterapkan dalam konteks sehari-hari (Arthur, 2019).

Kerangka kerja terkait lainnya adalah Teori Perilaku Terencana (TPB), yang memberikan wawasan tentang bagaimana sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan memengaruhi adopsi praktik pendidikan karakter. TPB menekankan pentingnya menumbuhkan sikap positif terhadap perilaku etis di antara siswa dan pendidik untuk mengintegrasikan kegiatan pembentukan karakter secara efektif ke dalam kurikulum (Fishbein & Ajzen, 2011). Teori ini menyoroti bahwa individu lebih cenderung terlibat dalam tindakan moral ketika mereka merasakan dukungan sosial dan memiliki keyakinan pada kemampuan mereka untuk bertindak secara etis (Ajzen, 2020). Dengan menyelaraskan inisiatif pendidikan dengan prinsip-prinsip TPB, lembaga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung yang memelihara pengambilan keputusan etis. Teori Pendidikan Holistik menganjurkan pendekatan integratif yang menggabungkan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual dari pembelajaran. Teori ini menggarisbawahi pentingnya kurikulum yang berfokus pada pengembangan kognitif dan membahas pertumbuhan moral dan etika. Pendidikan holistik sangat sesuai dengan prinsip-prinsip Pendidikan 5.0, yang memprioritaskan pembelajaran yang dipersonalisasi dan kolaborasi pemangku kepentingan (Singh et al., 2024). Misalnya, kurikulum holistik sering kali mencakup praktik reflektif, proyek kolaboratif, dan peluang pembelajaran berbasis layanan, yang membantu siswa menavigasi lanskap moral yang kompleks dan mengembangkan rasa tanggung jawab sosial (Aithal & Mishra, 2024). Teori Pembelajaran Transformatif menyoroti peran refleksi kritis dalam pengembangan karakter. Teori ini menyatakan bahwa keterlibatan siswa dengan tantangan dunia nyata dan praktik reflektif dapat mengubah perspektif moral dan kemampuan pengambilan keputusan etis mereka secara mendalam (Taylor, 2018). Misalnya, pembelajaran transformatif sering kali melibatkan "dilema yang membingungkan" yang menantang keyakinan siswa yang terbentuk sebelumnya, mendorong mereka untuk mempertimbangkan kembali nilai-nilai mereka dan mengadopsi kerangka etika yang lebih bernuansa (Kolb, 2020). Proses reflektif ini merupakan bagian integral dari pendidikan karakter modern, terutama saat menangani masalah sosial-ilmiah dan tantangan global (King, 2021). Integrasi kerangka teoritis ini ke dalam pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang beragam. Para pendidik didorong untuk

merancang kurikulum yang menggabungkan kesempatan belajar berdasarkan pengalaman, mempromosikan sikap positif terhadap perilaku etis, dan memfasilitasi refleksi kritis. Program bimbingan juga berfungsi sebagai platform yang efektif untuk menjadi panutan, yang memungkinkan siswa untuk mengamati dan meniru perilaku baik (Brant et al., 2022). Dengan menyelaraskan praktik pendidikan dengan landasan teori ini, lembaga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa secara holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memanfaatkan metodologi tinjauan pustaka sistematis (SLR). Penelitian ini mengikuti protokol SLR yang ditetapkan, yang melibatkan perumusan pertanyaan penelitian, pengembangan kriteria inklusi dan eksklusi, dan peninjauan dan sintesis literatur yang relevan secara sistematis. Desain ini memastikan kredibilitas dan reproduktifitas temuan penelitian.

Penelitian ini berfokus pada artikel ilmiah, buku, dan prosiding konferensi yang diterbitkan setelah tahun 2014, dengan menekankan literatur yang telah ditinjau sejawat yang menyelidiki landasan teoritis, kerangka kerja, dan strategi implementasi pendidikan karakter. Kriteria pemilihan mencakup karya yang membahas etika kebajikan, Teori Perilaku Terencana, Teori Pendidikan Holistik, dan Teori Pembelajaran Transformatif, serta penerapannya dalam konteks pendidikan. Teknik pengambilan sampel yang bertujuan digunakan untuk memastikan penyertaan sumber-sumber berkualitas tinggi dan relevan dari jurnal dan penerbit terkemuka dalam pendidikan dan pengembangan moral.

Data dikumpulkan secara sistematis melalui basis data akademis seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar. Istilah pencarian meliputi "pendidikan karakter," "etika kebajikan," "pendidikan holistik," dan "pembelajaran transformatif." Protokol penyertaan dan pengecualian yang telah ditetapkan sebelumnya diterapkan, dengan fokus pada studi yang diterbitkan dalam bahasa Inggris, yang menawarkan wawasan empiris atau teoritis, dan berisi diskusi eksplisit yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Artikel disaring dalam tiga fase: tinjauan judul, tinjauan abstrak, dan analisis teks lengkap. Formulir ekstraksi data dikembangkan untuk mencatat detail penting seperti penulis, tahun, kerangka teoritis, metodologi, dan temuan.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, yang memungkinkan identifikasi tema dan pola yang berulang dalam literatur. Pengodean tematik digunakan untuk mengklasifikasikan temuan seperti landasan teoritis, aplikasi praktis, dan tren yang muncul. Perangkat lunak NVivo meningkatkan ketelitian analisis data kualitatif, memastikan kategorisasi dan sintesis temuan secara sistematis. Hasilnya diverifikasi silang untuk menjaga validitas dan keandalan, yang berkontribusi pada narasi koheren pendidikan karakter dalam pendidikan tinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uraian terhadap hasil penelitian dan hasil pengujian yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Apabila penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, maka hasil penelitian sekurang-kurangnya menampilkan hasil uji statistika/output SPSS (tabel koefisien regresi, hasil uji t dan pembahasannya, hasil uji f dan pembahasannya, dan koefisien determinasi). Jika menggunakan analisa jalur (path analysis) yang dikerjakan secara manual ataupun menggunakan software (SEM, LISREL, AMOS, PLS) harus menampilkan hasil dari pengolahan data yang dihubungkan melalui struktur analisa jalur dan menampilkan sub

sub struktur yang digunakan dalam analisis model, serta menampilkan hasil hipotesis yang digunakan dalam penelitian.

Integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum pendidikan tinggi telah mendapatkan perhatian yang signifikan, mencerminkan pergeseran ke arah pengembangan lulusan yang memiliki kemampuan intelektual dan berlandaskan etika. Kemajuan teknologi dan paradigma pendidikan yang berkembang telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan karakter terkini. Memasukkan platform pembelajaran digital dan model pengajaran hibrida telah memperluas akses terhadap pendidikan karakter, memungkinkan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan personal (Mahsun et al., 2024). Misalnya, modul interaktif dan simulasi berbasis kasus mengajarkan konsep etika, menyediakan skenario praktis bagi siswa untuk menerapkan penalaran moral. Alat-alat digital ini memfasilitasi keterlibatan dan menawarkan beragam perspektif tentang dilema etika, meningkatkan kedalaman pendidikan karakter (Alshahrani & Qureshi, 2024). Munculnya Pendidikan 5.0 menekankan pembelajaran yang dipersonalisasi dan kolaborasi pemangku kepentingan, sejalan dengan pendekatan holistik terhadap pengembangan karakter (Hutahaeen et al., 2024). Pergeseran paradigma ini mendorong integrasi pendidikan moral dan etika ke dalam kurikulum inti, yang mendorong pengembangan karakter yang menyeluruh. Upaya kolaboratif antara pendidik, siswa, dan anggota masyarakat telah menciptakan lingkungan belajar inklusif yang mendukung pembentukan karakter (Mukhibat et al., 2024). Proyek pembelajaran berbasis layanan dan inisiatif keterlibatan masyarakat telah dilaksanakan untuk menanamkan nilai-nilai seperti empati dan tanggung jawab sosial di kalangan mahasiswa (Atabey & Topçu, 2024).

Meskipun penting, pendidikan karakter menghadapi tantangan yang menghambat integrasi efektif ke dalam kurikulum pendidikan tinggi. Salah satu kendala utama adalah kurangnya kerangka kerja terstruktur yang secara konsisten memasukkan pendidikan karakter di seluruh institusi (Muzakkir et al., 2024). Banyak universitas masih menganggap pendidikan karakter sebagai pelengkap daripada bagian integral dari program akademik, yang menyebabkan implementasi yang tidak konsisten. Persepsi ini sering kali mengakibatkan pendidikan karakter terpinggirkan, dengan keterbatasan sumber daya yang dialokasikan untuk pengembangan dan integrasinya (Harrison & Laco, 2022). Kesenjangan antara prioritas akademis dan kebutuhan pengembangan karakter menghadirkan tantangan signifikan lainnya. Meningkatnya penekanan pada kinerja akademis dan hasil penelitian dapat membayangi pentingnya pendidikan moral dan etika (Alias & Razak, 2023). Selain itu, digitalisasi pendidikan, meskipun menawarkan peluang untuk akses yang lebih luas, menimbulkan tantangan dalam menciptakan interaksi otentik antara siswa dan pendidik, yang sangat penting untuk pengembangan karakter (Fanani & Sonhadji, (2022).

Siswa juga menghadapi tantangan untuk berpartisipasi aktif dalam program pendidikan karakter. Beban kerja akademis yang berat, manajemen waktu yang buruk, dan kurangnya lingkungan pendidikan yang mendukung dapat menghalangi siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan karakter moral (King, 2021). Lebih jauh lagi, banyak pendidik tidak memiliki pelatihan atau sumber daya untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pengajaran mereka. Situasi ini menggarisbawahi perlunya program pengembangan profesional untuk secara efektif membekali pendidik dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengajarkan pendidikan karakter (Nayak et al., 2024). Untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan berbasis kurikulum telah secara efektif mengintegrasikan pendidikan karakter

ke dalam pendidikan tinggi. Menanamkan pendidikan karakter ke dalam mata kuliah inti memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral sebagai bagian dari proses pembelajaran mereka. Pembelajaran berbasis proyek dan strategi refleksi kritis memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi isu-isu etika secara mendalam. Mata kuliah yang menggabungkan studi kasus etika dengan proyek layanan masyarakat menawarkan siswa kesempatan untuk menerapkan konsep moral dalam situasi dunia nyata, meningkatkan pemahaman dan komitmen mereka terhadap perilaku etis (Brant et al., 2022). Bimbingan dan teladan sangat penting dalam menjembatani kesenjangan antara kebutuhan akademis dan pengembangan karakter. Melibatkan mentor yang mencontohkan perilaku etis dapat memengaruhi perkembangan moral siswa secara signifikan (Taylor, 2020). Praktik reflektif, seperti membuat jurnal dan diskusi kelompok, mendorong siswa untuk menilai nilai dan tindakan mereka secara kritis, sehingga menumbuhkan kesadaran diri dan pertumbuhan etika (Aithal & Mishra, 2024).

Teknologi memainkan peran penting dalam mendukung pendidikan karakter berbasis kurikulum. Alat digital, seperti dilema etika interaktif dan simulasi virtual, menyediakan platform yang menarik bagi siswa untuk mempraktikkan pengambilan keputusan moral (Harrison & Laco, 2022). Namun, penting untuk memastikan bahwa teknologi ini dirancang dengan prinsip moral yang kuat dan dilengkapi dengan interaksi manusia yang autentik untuk mencapai hasil yang optimal (Kolb, 2020). Integrasi teknologi harus meningkatkan, bukan menggantikan, keterlibatan pribadi dan bimbingan dalam pendidikan karakter. Meningkatkan pendidikan karakter dalam pendidikan tinggi memerlukan kolaborasi strategis di antara para pemangku kepentingan, termasuk pendidik, siswa, pembuat kebijakan, dan masyarakat. Mengembangkan kerangka kerja komprehensif yang mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sangatlah penting. Integrasi ini memastikan bahwa pengembangan karakter bukanlah tambahan, melainkan komponen mendasar dari pengalaman pendidikan (Pfeiffer et al., 2022). Upaya kolaboratif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung yang mendorong perilaku etis dan tanggung jawab sosial (Lamb et al., 2021). Pengembangan profesional bagi para pendidik sangat penting dalam membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengajarkan pendidikan karakter secara efektif. Program pelatihan harus berfokus pada pengintegrasian nilai-nilai moral ke dalam praktik pengajaran, penggunaan teknik refleksi kritis, dan pemanfaatan teknologi untuk mendukung pengembangan karakter (Sanderse, 2013). Program-program ini dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi para pendidik dalam pendidikan karakter, yang mengarah pada implementasi yang lebih konsisten dan efektif di seluruh lembaga (Nucci, 2024).

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengungkap bahwa pendidikan karakter dalam pendidikan tinggi memegang peranan yang sangat strategis dalam membentuk lulusan yang tidak hanya cakap secara akademis tetapi juga memiliki nilai-nilai moral seperti integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Temuan ini menggarisbawahi semakin relevannya pendidikan karakter di tengah tantangan globalisasi dan disrupsi teknologi. Dalam konteks ini, dinamika sosial yang kompleks sering kali mengancam nilai-nilai etika, termasuk meningkatnya individualisme, ketidakpedulian sosial, dan penyebaran informasi yang tidak terkendali melalui media digital. Akibatnya, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum pendidikan tinggi tidak lagi menjadi pilihan tetapi merupakan kebutuhan mendesak untuk membangun masyarakat yang berlandaskan

pada nilai-nilai moral yang kuat. Salah satu pendekatan praktis yang mendukung pendidikan karakter adalah penerapan tren Pendidikan 5.0. Paradigma ini menekankan pembelajaran yang dipersonalisasi dan kolaborasi pemangku kepentingan, termasuk anggota fakultas, mahasiswa, pembuat kebijakan, dan komunitas eksternal. Pendidikan 5.0 tidak hanya berfokus pada kompetensi teknis mahasiswa tetapi juga menciptakan peluang untuk pengembangan karakter melalui pengalaman yang relevan dan kontekstual. Misalnya, pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan layanan masyarakat memungkinkan mahasiswa untuk memahami nilai-nilai moral melalui keterlibatan sosial secara langsung. Pengalaman ini memungkinkan siswa menerapkan nilai-nilai seperti empati dan tanggung jawab sosial dalam situasi dunia nyata, membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai ini sebagai bagian dari identitas pribadi dan profesional mereka.

Temuan penting lainnya adalah meningkatnya penggunaan teknologi oleh lembaga pendidikan tinggi untuk mendukung pendidikan karakter. Modul interaktif dan simulasi berbasis etika telah muncul sebagai inovasi yang membantu siswa memahami konsep moral dalam konteks kehidupan nyata. Melalui simulasi ini, siswa menghadapi berbagai dilema moral dan belajar bagaimana membuat keputusan etis berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka. Selain itu, teknologi memfasilitasi pembelajaran yang lebih fleksibel, memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Namun, penelitian ini juga menyoroti tantangan yang sedang berlangsung dalam menangani interaksi interpersonal di tengah digitalisasi. Digitalisasi sering kali menciptakan jarak antara siswa dan instruktur, mengurangi peluang untuk interaksi langsung, yang sangat penting untuk pembentukan karakter. Interaksi langsung memungkinkan siswa untuk belajar dari contoh kehidupan nyata yang diberikan oleh instruktur atau mentor mereka, sebuah proses yang seringkali sulit untuk ditiru melalui media digital. Selain tantangan dalam interaksi interpersonal, penelitian ini mengidentifikasi kurangnya kerangka kerja terstruktur untuk secara konsisten mengintegrasikan pendidikan karakter di seluruh lembaga sebagai hambatan yang signifikan. Banyak lembaga masih menganggap pendidikan karakter sebagai elemen opsional atau pelengkap, bukan komponen kurikulum inti. Perspektif ini menyebabkan kurangnya sumber daya yang dialokasikan untuk pengembangan pendidikan karakter, baik dalam bentuk pelatihan fakultas atau pengembangan materi pengajaran. Akibatnya, pendidikan karakter perlu lebih konsisten di seluruh lembaga, sehingga mengurangi dampaknya terhadap siswa.

Siswa sendiri menghadapi tantangan tersendiri dalam berpartisipasi aktif dalam program pendidikan karakter. Beban kerja akademis yang berat sering kali menjadi kendala utama, membuat siswa merasa membutuhkan lebih banyak waktu atau energi untuk terlibat dalam kegiatan yang mendukung pengembangan karakter. Selain itu, siswa membutuhkan lebih banyak keterampilan manajemen waktu untuk mengintegrasikan kegiatan pendidikan karakter ke dalam rutinitas akademis mereka. Hal ini menyoroti pentingnya desain kurikulum yang lebih holistik, di mana pendidikan karakter bukan sekadar kegiatan tambahan, tetapi terintegrasi langsung ke dalam mata kuliah inti. Salah satu strategi yang direkomendasikan untuk mengatasi tantangan ini adalah menerapkan refleksi kritis dan bimbingan. Refleksi kritis memungkinkan siswa menganalisis nilai-nilai moral mereka dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan setiap hari. Proses ini membantu siswa lebih memahami pentingnya nilai-nilai moral dan bagaimana mereka dapat berusaha untuk menjadi individu yang lebih baik dalam konteks pribadi dan profesional. Sebaliknya, bimbingan memberi siswa kesempatan untuk belajar langsung dari individu yang dianggap sebagai panutan dalam hal moralitas dan etika. Dalam

hubungan seperti itu, mentor dapat menawarkan bimbingan dan dukungan yang membantu siswa menghayati nilai-nilai yang diajarkan.

Landasan pendidikan karakter dalam pendidikan tinggi didasarkan pada beberapa kerangka teori penting. Teori Pembelajaran Transformatif menekankan refleksi kritis sebagai hal penting untuk membentuk kembali perspektif moral. Menurut Taylor (2018), proses ini memungkinkan siswa untuk menghadapi keyakinan yang dipegang teguh, terutama saat menghadapi "dilema yang membingungkan" yang menantang sistem nilai mereka. Pengalaman seperti itu sering kali mengarah pada pertumbuhan etika yang mendalam, yang memungkinkan siswa untuk mengadopsi kerangka moral yang lebih baik. Misalnya, partisipasi dalam proyek berbasis isu sosial atau layanan masyarakat mendorong perubahan dalam perspektif tentang akuntabilitas sosial, membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral yang berlaku untuk konteks pribadi dan profesional (Mukhibat et al., 2024). Landasan lainnya adalah Etika Kebajikan, yang berakar pada filsafat Aristoteles, yang menyoroti pengembangan kebajikan melalui praktik kebiasaan dan pemodelan peran (Carr & Steutel, 2005). Kerangka kerja ini mendukung strategi seperti pembelajaran eksperiensial dan bimbingan, yang memungkinkan siswa untuk mengamati dan meniru perilaku berbudi luhur yang dicontohkan oleh para pendidik. Praktik-praktik ini menjembatani pemahaman teoritis dengan aplikasi praktis, menjadikan kebajikan moral lebih dapat ditindaklanjuti dan relevan (Arthur, 2019).

Teori Pendidikan Holistik mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual pembelajaran, yang selaras dengan prinsip-prinsip Pendidikan 5.0 (Hutahaeen et al., 2024). Aktivitas-aktivitas seperti jurnal reflektif, proyek-proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis layanan menyediakan siswa dengan alat-alat untuk menavigasi lanskap moral yang kompleks, meningkatkan tanggung jawab etis dan empati sosial (Aithal & Mishra, 2024). Studi ini selaras dengan temuan oleh Lamb et al. (2021) bahwa program pendidikan karakter berbasis proyek secara signifikan meningkatkan kesadaran moral dengan menyediakan kesempatan-kesempatan pengambilan keputusan etis di dunia nyata. Demikian pula, Miller et al. (2021) menekankan pengintegrasian nilai-nilai moral ke dalam kurikulum inti untuk menciptakan pengalaman-pengalaman belajar yang bermakna, sebuah rekomendasi utama dari studi ini. Selain itu, Mahsun et al. (2024) menyoroti penggunaan alat canggih seperti ChatGPT untuk pembelajaran yang dipersonalisasi, yang selaras dengan pernyataan studi ini bahwa alat teknologi dapat memperkaya pendidikan karakter jika dilengkapi dengan bimbingan interpersonal. Sejalan dengan Hutahaeen et al. (2024), studi ini menggarisbawahi relevansi kurikulum kolaboratif dan personal Education 5.0. Mukhibat et al. (2024) juga mencatat keberhasilan inisiatif moderasi agama dalam menumbuhkan toleransi budaya, sejalan dengan penekanan studi ini pada pendekatan yang peka terhadap budaya. Lebih jauh, pendekatan sosio-ilmiah yang dijelaskan oleh Atabey dan Topçu (2024) memperkuat fokus penelitian ini pada pengajaran berbasis isu untuk pengembangan karakter. Studi ini berbeda dari Ajzen (2020), yang menekankan pendorong psikologis seperti sikap dan norma subjektif, alih-alih berfokus pada bimbingan dan strategi holistik. Tantangan seperti kelebihan beban akademis dan manajemen waktu yang buruk, seperti yang disoroti oleh Alias & Razak (2023) dan Muzakkir et al. (2024), juga ditegaskan kembali, yang menunjukkan perlunya strategi yang lebih inovatif dan inklusif untuk implementasi. Secara bersamaan, temuan-temuan ini menekankan perlunya pendekatan pendidikan karakter yang dipersonalisasi, berdasarkan pengalaman, dan relevan secara kontekstual.

Studi ini menyoroti kebutuhan kritis akan pendekatan sinergis yang menggabungkan teknologi dengan interaksi interpersonal untuk mengoptimalkan hasil

pendidikan karakter. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang berfokus pada satu aspek, studi ini menekankan peran komplementer keduanya. Teknologi mendukung pembelajaran moral dengan menawarkan alat-alat interaktif seperti simulasi etika dan modul reflektif, sementara interaksi langsung tetap penting untuk membina hubungan yang autentik dan pemahaman moral yang lebih dalam. Implikasi praktis dari penelitian ini penting bagi lembaga pendidikan tinggi yang bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter dalam kurikulum mereka. Lembaga dapat mengadopsi strategi berbasis kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam mata kuliah inti, menggunakan pembelajaran berbasis proyek, dan memasukkan program layanan masyarakat sebagai komponen pendidikan karakter yang penting. Pengembangan profesional bagi para pendidik sangat penting untuk membekali mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengajarkan pendidikan karakter secara efektif. Sementara teknologi menyediakan materi pembelajaran yang menarik dan kontekstual, seperti simulasi etika, teknologi harus dipasangkan dengan pendampingan langsung untuk memastikan pengalaman belajar yang bermakna dan komprehensif. Lembaga harus mengembangkan alat evaluasi inovatif untuk mengukur keberhasilan program pendidikan karakter. Survei refleksi diri, penilaian berbasis proyek, dan wawancara mendalam dapat memberikan wawasan berharga tentang perkembangan moral siswa

KESIMPULAN

Studi ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur akademis dan aplikasi praktis dengan menawarkan perspektif holistik tentang pendidikan karakter. Studi ini menggaris bawahi orisinalitas pendekatannya dengan menggabungkan wawasan dari kerangka kerja teoritis dengan strategi praktis untuk implementasi. Dari sudut pandang praktis dan manajerial, penelitian ini memberikan rekomendasi yang dapat ditindak lanjuti untuk lembaga pendidikan tinggi, termasuk desain kurikulum, pelatihan pendidik, dan pengembangan alat evaluasi yang inovatif. Temuan ini berfungsi sebagai panduan untuk menciptakan lingkungan akademis yang membina lulusan yang mampu secara intelektual dan berlandaskan moral, yang menjawab kebutuhan masyarakat akan kepemimpinan etis di dunia yang berkembang pesat.

Namun, studi ini memiliki keterbatasan yang menyediakan jalan bagi penelitian di masa mendatang. Fokus pada metode kualitatif dan cakupan studi kasus yang terbatas mungkin hanya menangkap sebagian konteks pendidikan tinggi yang beragam secara global. Penelitian di masa mendatang harus mengeksplorasi analisis kuantitatif atau pendekatan metode campuran untuk memvalidasi efektivitas strategi yang diusulkan di berbagai lingkungan kelembagaan dan budaya. Selain itu, studi lebih lanjut dapat menyelidiki dampak jangka panjang pendidikan karakter pada kehidupan pribadi dan profesional lulusan. Para peneliti dan praktisi didorong untuk membangun temuan ini guna memajukan pemahaman teoritis dan praktis tentang pendidikan karakter dalam pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abulibdeh, A., Zaidan, E., & Abulibdeh, R. (2024). Navigating the confluence of artificial intelligence and education for sustainable development in the era of industry 4.0: Challenges, opportunities, and ethical dimensions. *Journal of Cleaner Production*, 437, 140527. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.140527>
- Aithal, P. S., & Mishra, N. (2024). Integrated Framework for Experiential Learning: Approaches & Impacts. *International Journal of Case Studies in Business, IT and*

- Education (IJCSBE)*, 8(1), 145–173.
<https://doi.org/10.47992/IJCSBE.2581.6942.0340>
- Alias, N. F., & Razak, R. A. (2023). Meeting the Demands of Higher Education: Examining Teaching and Learning Practices and Academic Challenges. *Asian Journal of University Education*, 19(4), 796–811.
<https://doi.org/10.24191/ajue.v19i4.24795>
- Alshahrani, K., & Qureshi, R. J. (2024). Review the Prospects and Obstacles of AI-Enhanced Learning Environments: The Role of ChatGPT in Education. *International Journal of Modern Education and Computer Science*.
<https://doi.org/10.5815/ijmecs.2024.04.06>
- Atabey, N., & Topçu, M. S. (2024). Analyzing socioscientific issues-based instruction studies focusing on character and value development: A systematic review. *Journal of Moral Education*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/03057240.2024.2324781>
- Brant, J., Brooks, E., & Lamb, M. (2022). *Cultivating virtue in the university*. Oxford University Press.
- Chaika, O. (2024). *Bridging the Gap: Traditional vs. Modern Education (A Value-Based Approach for Multiculturalism)*. <https://doi.org/10.5772/intechopen.114068>
- Hutahaean, B., Telaumbanua, S., Tamba, L., Hutabarat, R. G. N., & Sumani, S. (2024). Analysis of Innovative and Adaptive Higher Education Curriculum Development to Education 5.0 Based Challenges in Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(4), 76–98.
<https://doi.org/10.26803/ijlter.23.4.5>
- Mahsun, M., Ali, M., Ekaningrum, I. R., & Ibda, H. (2024). Trend of Using ChatGPT in Learning Process and Character Education: A Systematic Literature Review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(5), 387–402. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.5.20>
- Mukhibat, M., Effendi, M., Setyawan, W. H., & Sutoyo, M. (2024). Development and evaluation of religious moderation education curriculum at higher education in Indonesia. *Cogent Education*, 11(1), 2302308.
<https://doi.org/10.1080/2331186x.2024.2302308>
- Muzakkir, Hussin, Z., & Razak, R. A. (2024). Teachers' beliefs towards character education curriculum in primary school: a systematic literature review. *Education 3-13*, 52(8), 1178–1192. <https://doi.org/10.1080/03004279.2022.2142478>
- Nayak, A., Satpathy, I., & Jain, V. (2024). The Project-Based Learning Approach (PBL): Enthralling Students Through Project-Based Learning Approach (PBL) in Education 5.0. In *Preconceptions of Policies, Strategies, and Challenges in Education 5.0* (pp. 158–174). IGI Global.
- Nucci, L. (2024). The development of morality and the character system: Implications for the Notion of Virtue. In *The Routledge International Handbook of Multidisciplinary Perspectives on Character Development, Volume I* (pp. 550–568). Routledge.
- Pfeiffer, L. J., Knobloch, N. A., Tucker, M. A., & Hovey, M. (2022). Issues-360TM: an analysis of transformational learning in a controversial issues engagement initiative. *The Journal of Agricultural Education and Extension*, 28(4), 439–458.
<https://doi.org/10.1080/1389224X.2021.1942090>
- Singh, H., Chauhan, U., Chauhan, S. P. S., Saxena, A., & Kumari, P. (2024). Adaptive and Personalized Learning in Industry 5.0 Education. In *Infrastructure Possibilities and Human-Centered Approaches With Industry 5.0* (pp. 1–19). IGI Global.
<https://doi.org/10.4018/979-8-3693-0782-3.ch001>